

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kekayaan sangat penting untuk memenuhi setiap kebutuhan manusia. Akibatnya, orang akan selalu berusaha menjadi kaya. Bekerja adalah salah satu jalurnya, dan kewirausahaan adalah jalur lainnya. Bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup adalah ibadah, dan ibadah itu ada pahalanya (Widjajakusuma, 2002). Islam memerintahkan umatnya untuk membiasakan bekerja keras dan tidak ingin bermalas-malasan. (Huda, 2007) Allah Swt. menyediakan berbagai fasilitas di dunia ini bagi manusia untuk digunakan dalam mencari makanan agar mereka dapat berusaha mencari nafkah. (Widjajakusuma 2002)

Dalam Islam, latihan rintisan merupakan salah satu komponen penting dalam menyelesaikan amal-amal besar dalam kehidupan di dunia ini. Untuk memuaskan naluri duniawi, kebutuhan manusia berbeda-beda. Penting untuk mengakui bahwa orang-orang berinvestasi pada kekayaan. Karena keinginan untuk memiliki kekayaan memang merupakan sunnatullah dalam diri setiap manusia dan merupakan bagian dari keinginan itu sendiri, maka manusia pada umumnya secara alami terdorong untuk berusaha menjadi kaya meskipun tidak termotivasi untuk melakukannya. (Saktiawan, 2009) Allah Swt. berfirman dalam Surat Ar-Rad ayat 11 didalam Al-Quran:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا
مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan dibelakangnya, mereka menjaga atas perintah Allah. “Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain dia.” (QS. Ar-Rad: 11)

Banyak orang mencari kekayaan terhadap mengabaikan aspek kehalalan dana serta menjadikan tidak terkendali jika dorongan alamiah (didalam urusan kekayaan) yang ada pada diri manusia tidak dibarengi dengan bimbingan. Kesenakan, penindasan terhadap pihak lain, dan permasalahan lainnya pun terjadi. Oleh karena itu, bimbingan mutlak diperlukan untuk memastikan bahwa naluri tersebut terpelihara dengan baik dan bahwa hasilnya bukanlah sebuah bencana melainkan sebuah anugerah.

Rasulullah SAW. adalah contoh yang baik bagi seluruh umat Islam di planet ini. Manusia bisa belajar banyak dari segala hal yang dilakukannya, termasuk bagaimana ia menjalankan bisnis. (Malayahati, 2010) Nabi Muhammad SAW bergelut di bidang bisnis selama 28 tahun sebelum dipilih oleh Allah SWT menjadi Rasul-Nya. Dalam latihan bisnis Nabi Muhammad Saw. ada contoh

terbaik bagaimana memulai, mengawasi dan mengembangkan bisnis dengan cara yang lurus dan bersih. Mempersiapkan mental dan kepribadian yang menunjang keberhasilan usahanya adalah teladan yang dicontohkan Rasulullah SAW (Kusumawati, 2011) Dalam Al-Quran Surat At-Taubah (9):105 Allah Swt. berfirman:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ
اِلَى عَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *“Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”* (QS. At-Taubah (9): 105)

Rasulullah SAW akan menjadikan bisnis sebagai sarana bercocok tanam di akhirat jika manusia hanya memanfaatkannya untuk kepentingan duniawi. Ia memberikan gambaran bagaimana suatu transaksi bisnis mempunyai nilai ekonomi dan kemanusiaan. (Malayahati, 2010) Rasulullah memandang menjaga kualitas, amanah, dan janji sebagai kunci sukses sebagai seorang wirausaha. Adab dan akhlak Nabi Muhammad SAW (Santosa, 2012). Ia dikenal sebagai pedagang muda yang cerdas (shiddiq), jujur (fathanah), dan setia menepati janji kepada pelanggan (amanah). Dasar-dasar etika kewirausahaan yang sangat kontemporer dapat ditemukan pada ketiga karakter tersebut. (2003, Hafidhuddin)

Selain itu Rasulullah Saw. perdagangan disertai dengan cinta; ia memang mencari keuntungan materi, namun ia tidak menggunakannya sebagai satu-

satunya tujuan, apalagi sebagai alat untuk menimbulkan ketidakadilan terhadap orang lain dalam hal ini pelanggannya dengan cara apa pun. Ia selalu berusaha memastikan bahwa bisnisnya membantu orang lain dengan tidak memperlakukan mereka secara tidak adil saat berbisnis. (2010) (Malayhati)

Salah satu cara agar tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilarang Allah SWT dan merugikan orang lain adalah dengan memiliki akhlak dan akhlak mulia dalam berbisnis. Menurut pandangan Islam, komponen pribadi seorang pemimpin bisnis yang giat (visioner bisnis) merupakan perspektif yang krusial. Pengusaha akan sukses dalam usahanya bila menerapkan prinsip-prinsip spiritual. (Priyarsono, 2014)

Namun pada kenyataannya, masih terdapat pemilik usaha yang melakukan praktik bisnis yang menipu, tidak jujur, dan tidak etis. Seperti yang diutarakan oleh I Gusti kepala BPOM Bandung yang datang ke Kabupaten Sumedang menuturkan, bahwa di tempat itu dilakukan pemeriksaan terhadap dua puluh sampel makanan yang dijual pedagang, mulai dari es campur hingga aneka gorengan. “Efek dari penilaian kami terhadap 20 jenis pangan yang dicoba adalah 19 negatif dan hanya satu jenis pangan yang positif mengandung zat berbahaya formaldehida, khususnya tutut,”. (Hasil Wawancara) Hal ini menunjukkan bahwa para pelaku usaha atau pengusaha belum memiliki jiwa kewirausahaan yang sejalan dengan etika dan prinsip bisnis.

Sumedang merupakan sebuah kabupaten di Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan Bandung, ibu kota provinsi. Kabupaten dengan jumlah penduduk hampir 1 juta jiwa dan luas wilayah 153.124 ha ini memiliki banyak

potensi sumber daya alam yang sama dengan kabupaten lain. terutama potensi di bidang industri pariwisata, pangan khas, kerajinan tradisional, peternakan, kehutanan, dan pertanian, serta industri pangan.

Seluruh komoditas dan potensi tersebut terus dikembangkan meskipun belum dikembangkan secara maksimal. Selain lebih maju dan terkenal, juga mampu mendongkrak produksi dan jumlah wisatawan yang berkunjung. Membangun simpul-simpul ekonomi yang memberikan kemudahan bagi para pedagang barang-barang unggulan seperti tahu Sumedang, ubi Cilembu, dan peuyeum Cigendel merupakan salah satu cara untuk mengembangkan potensi tersebut.

Salah satu usaha di Kabupaten Sumedang yang berkembang cukup pesat adalah Tahu Sumedang Renyah Sari Kedele, yaitu perusahaan yang bergerak di bidang kuliner dan perusahaan ini berdiri pada tahun 1996 di Jl. Ir. Soekarno Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Perusahaan ini merupakan perusahaan keluarga yang saat ini sudah mencapai generasi ketiga.

Pada awal dibentuk perusahaan ini merupakan perusahaan khusus menjual Tahu Sumedang, akan tetapi seiring berjalannya waktu perusahaan ini terus mengalami perkembangan dan memperluas usahanya dengan kreatifitas dan inovasi yang mereka milik, mereka membuka restoran dengan berbagai varian tahu dan juga menjual makanan khas sunda. Sampai saat ini Tahu Sumedang Renyah Sari Kedele sudah membuka empat cabang yang terletak di daerah Sumedang, Tasikmalaya, Jakarta dan Tangerang.

Namun karena karakter merupakan aspek yang paling mendasar dalam berwirausaha, maka perlu dilakukan penelitian mengenai model atau ciri-ciri

kewirausahaan mengingat banyaknya pengusaha makanan yang melakukan kecurangan dalam produksi dan komposisi bahan baku. Apakah seorang wirausahawan akan mematuhi pedoman etika muamalah Islam atau mengabaikannya, karakter wirausahawan pada akhirnya akan menentukan bagaimana mereka menjalankan bisnisnya.

Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“ANALISIS MODEL WIRAUSAHA MUSLIM DALAM MENGEMBANGKAN PRODUK MAKANAN LOKAL DI SUMEDANG (Studi Kasus Terhadap Pengusaha Tahu Sumedang Renyah Sari Kedele Jl. Ir. Soekarno Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang)”**.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam pemeriksaan ini cenderung terbentuk sebagai berikut, mengingat landasan permasalahannya diangkat:

1. Bagaimana Analisis Model Pengusaha Tahu Sumedang Renyah Sari Kedele?
2. Bagaimana Mengembangkan Kemampuan Wirausaha ditinjau dari Aspek Karakteristik Pengusaha Tahu Sumedang Renyah Sari Kedele dalam perspektif Ekonomi Islam?
3. Bagaimana Mengembangkan Kemampuan Wirausaha ditinjau dari Karakteristik Pengusaha Tahu Sumedang Renyah Sari Kedele untuk dijadikan Contoh bagi para Pengusaha lainnya yang berada di Kabupaten Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang perlu dicapai adalah:

1. Untuk Mengetahui Analisis Model Wirausaha Pengusaha Tahu Sumedang Renyah Sari Kedele.
2. Agar dapat Mengembangkan Kemampuan Wirausaha ditinjau dari Aspek Karakteristik Pengusaha Tahu Sumedang Renyah Sari Kedele dalam perspektif Ekonomi Islam.
3. Agar Mengembangkan Kemampuan Wirausaha ditinjau dari Karakteristik Pengusaha Tahu Sumedang Renyah Sari Kedele untuk dijadikan Contoh bagi para Pengusaha lainnya yang berada di Kabupaten Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini kegunaan penelitian ini diantara lain:

1. Sebagai referensi diskusi dan kajian, begitu pun untuk menambah pengetahuan tentang Ekonomi terkhusus dalam bidang Wirausaha.
2. Setidaknya bisa memberikan sebuah pemikiran tentang Wirausaha terhadap pengusaha-pengusaha Tahu Sumedang atau pengusaha lainnya terkhusus di Sumedang, dan bisa dijadikan referensi bagi para pelaku usaha untuk meningkatkan efektifitas dan produktifitas usaha di Kabupaten Sumedang.